

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik yang meliputi desain penelitian, tempat dan informan penelitian, prosedur penelitian, unit kajian penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur dan teknik analisis data penelitian, serta bagaimana menjamin validitas atau keabsahan data hasil penelitian.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *mixed methods* atau metode kombinasi yang merupakan gabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hal ini dilakukan dengan maksud agar dapat mengungkapkan fenomena objek penelitian secara detil dan mendalam tentang bagaimana proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi supervisi akademik dan ditunjang atau difasilitasi dengan data-data kuantitatif untuk memperjelas dan mempertajam data-data kualitatif yang ditemukan sehingga data dan informasi yang diperoleh lebih komprehensif, sah, handal dan objektif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012:48) yang menyatakan bahwa penelitian kombinasi digunakan apabila peneliti ingin memperoleh data dan informasi yang lengkap, valid, reliabel dan objektif dan Creswell (2008:552) bahwa “ *A mixed methods research desain is a procedure for collecting, analyzing and “mixing” both quantitative and qualitative data at some stage of the research process within a single study, to understand a research problem more completely.*”

Selain itu melalui desain penelitian *mixed methods* ini peneliti mendapatkan data dan informasi yang saling melengkapi dengan melakukan penelitian yang menitik beratkan pada proses pengembangan kurikulum dengan metode kualitatif dan meneliti produk atau dokumen yang ada dengan menggunakan kuantitatif untuk

memperoleh data yang lebih komprehensif melalui penelitian kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara bersamaan.

Secara khusus penelitian ini menggunakan salah satu desain *mixed methods* yang dikembangkan (Creswell, 2008:558) yaitu proses penelitian dengan model *embedded design* (desain terpadu) yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan dimana salah satu bentuk data yang diperoleh menunjang bentuk data yang diperoleh lainnya.

Dalam prakteknya penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian *mixed methods* dengan model *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang) yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara bersama-sama untuk menjawab rumusan masalah yang sama secara tidak berimbang (Sugiyono, 2012:537). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan yang lebih cenderung pada data dan informasi naratif hasil penelitian kualitatif melalui wawancara dengan beragam cara dan komunikasi yang intensif dengan sumber data dan informan kunci, sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dari studi dokumen digunakan untuk melengkapi data kualitatif.

Alasan peneliti menggunakan desain model *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang) dengan menggunakan penelitian kualitatif menjadi data primer dan kuantitatif sebagai data sekunder adalah:

- (1) Proses pengembangan kurikulum pelatihan penguatan pengawas sekolah merupakan satu fenomena yang layak untuk diteliti, karena kurikulum ini sampai saat merupakan satu-satunya kurikulum pelatihan penguatan kemampuan pengawas sekolah yang dikembangkan di Pusbangtendik, Badan PSDMPK&PMP, Kemdikbud untuk digunakan secara nasional.
- (2) Mengingat peneliti sendiri sering terlibat dalam kegiatan serupa, oleh karena itu peneliti berusaha untuk mendapatkan data nyata tentang kurikulum pelatihan

- penguatan pengawas sekolah secara langsung dari sumber sesuai lokasinya dengan memerankan diri sebagai instrumen inti atau utama (*human instrument*);
- (3) Peneliti mencoba memahami makna hasil penggalian data, informasi penelitian proses penyusunan kurikulum pelatihan penguatan pengawas sekolah untuk meningkatkan supervisi akademik sesuai dengan konteksnya;
 - (4) Kerangka penelitian disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian yang didesain secara lengkap atau terperinci sesuai dengan proses utuh pengembangan kurikulum pelatihan penguatan pengawas sekolah yang ideal yang dijabarkan ke dalam kisi-kisi pertanyaan yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan wawancara maupun observasi ketika mengeksplorasi data yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti;
 - (5) Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan pertanyaan penelitian, dan selanjutnya konsep atau kesimpulan dikembangkan dan dirumuskan secara induktif atas dasar pemahaman terhadap data yang paling utama dan mendasar sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

B. Tempat dan Informan Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih adalah Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Alasan pemilihan Pusbangtendik sebagai tempat penelitian karena Pusbangtendik memiliki kewenangan dan tanggungjawab membuat kebijakan teknis pengembangan tenaga kependidikan secara nasional, diantaranya pengembangan peningkatan kompetensi profesionalisme pengawas sekolah, salah satunya melalui program pendidikan dan pelatihan serta program pengembangan tenaga kependidikan lainnya, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 1 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemdikbud.

2. Informan Penelitian

Darwis, 2014

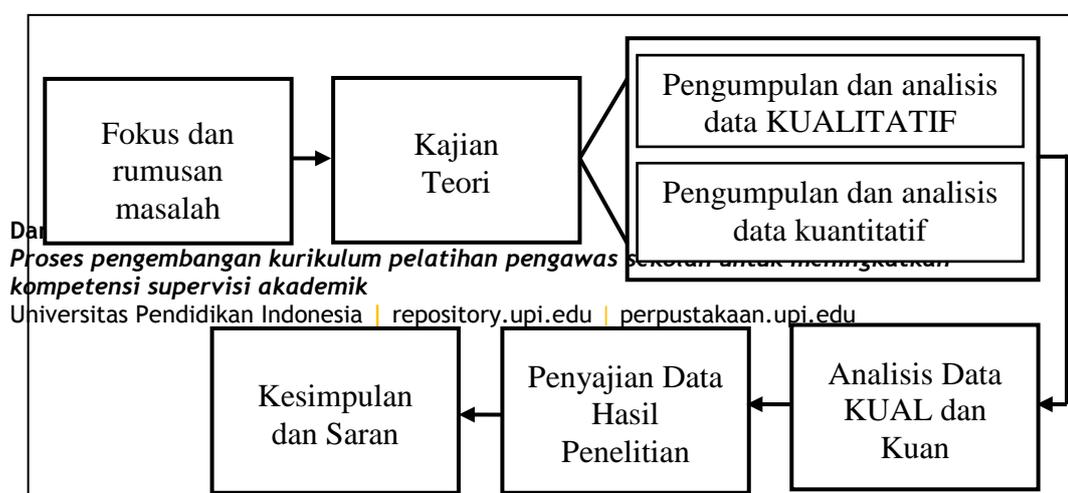
Proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Informan penelitian ini adalah: (1) Kepala Seksi dan staff yang terkait yang memfasilitasi penyusunan dan pengembangan kurikulum pelatihan penguatan pengawas sekolah; (2) para pengembang kurikulum pendidikan dan pelatihan penguatan pengawas baik dari akademisi, praktisi dan widyaiswara; (3) peserta pelatihan dari unsur pengawas sekolah; dan (4) panitia penyelenggara pelatihan di lingkungan Pusbangtendik, serta informan yang relevan dengan kebutuhan penelitian ini. Para informan ini dipilih karena mereka terlibat langsung dalam penyusunan kurikulum pelatihan pengawas sekolah, sedangkan informan dari unsur panitia dan staff memiliki dokumen-dokumen terkait pelatihan pengawas sekolah. Dengan demikian para informan ini dapat dianggap sekelompok orang yang dapat dijadikan sebagai sumber data, atau orang-orang yang dapat memberikan informasi data utama atau penunjang yang mendukung terhadap pelaksanaan penelitian ini.

C. Prosedur Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods* dengan model kombinasi *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan secara tidak berimbang untuk menjawab rumusan masalah yang sama. Dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif lebih dominan daripada metode penelitian kuantitatif. Artinya metode kualitatif merupakan metode primer dan memiliki bobot yang lebih tinggi, sedangkan metode kuantitatif merupakan metode sekunder yang melengkapi pelaksanaan metode tersebut. Oleh karena prosedur atau langkah-langkah signifikan dilakukan sesuai dengan prosedur yang secara empiris dan teoritis dituntut dalam desain penelitian *mixed methods* dengan model *concurrent embedded* tersebut, salah satunya mengadaptasi tahapan penelitian yang dikembangkan oleh Sugiyono (2012:541), seperti dalam gambar berikut ini:



Berdasarkan gambar metode penelitian *concurrent embedded* diatas langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah:

(1) Menentukan fokus dan rumusan masalah penelitian.

Pada tahap ini peneliti menguraikan latar belakang permasalahan yang hendak dipecahkan yaitu tentang lemahnya kompetensi supervisi akademik pengawas sekolah, mengidentifikasi fenomena dan realitas yang berkaitan dengan lemahnya kompetensi supervisi akademik, kemudian menentukan fokus penelitian yang memiliki fungsi sebagai pedoman peneliti ketika melakukan eksplorasi data tentang proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik. Selain itu pada tahap ini peneliti merumuskan masalah penelitian tentang bagaimana proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah yang mampu meningkatkan kompetensi supervisi akademik yang meliputi proses *TNA*, perumusan tujuan, pengembangan materi, implementasi, dan evaluasi.

(2) Melakukan kajian teori

Pada tahap ini peneliti menggali landasan teori dari berbagai sumber yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik, juga sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian penelitian agar permasalahan penelitian posisinya jelas dilihat dari hasil kajian teori yang ada. Hasil kajian tersebut digunakan untuk membangun paradigma penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian dengan tujuan untuk memperjelas aspek-aspek atau komponen-komponen yang diteliti, dan selanjutnya dirumuskan dalam kerangka

Darwis, 2014

Proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fikir penelitian agar mampu memperjelas upaya-upaya yang dapat untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik melalui pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah. Selain itu hasil kajian teori ini digunakan untuk mamandu dalam pengumpulan data, menganalisis dan membahas data hasil penelitian.

(3) Pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif

Pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dilaksanakan secara bersamaan dan dalam pelaksanaannya lebih dominan pada pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Oleh karena itu dalam gambar di atas kata “KUALITATIF” ditulis dengan huruf kapital dan kata “kuantitatif” dengan huruf kecil. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengumpulan dan analisis data dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini merupakan metode primer, sedangkan pengumpulan data dan analisis yang dengan menggunakan metode kuantitatif merupakan metode sekunder. Dalam prakteknya pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif ini dilakukan secara triangulasi melalui yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi.

Proses analisis data hasil metode penelitian kualitatif dan kuantitatif selain dilakukan setelah selesai pengumpulan data, proses analisis data ini juga dilakukan ketika proses pengumpulan data dilakukan dengan harapan proses pengumpulan data lebih efektif dan efisien, serta hasil pengumpulan data tersebut tidak melenceng dari tujuan yang hendak dicapai.

(4) Analisis data kualitatif (KUAL) dan kuantitatif (kuan).

Setelah pengumpulan kualitatif dan kuantitatif selesai, dalam tahap ini peneliti mengolah dan menganalisis, dan mendeskripsikan data dan informasi dari para responden dengan cara mereduksi, klasifikasi, kategorisasi, pemberian kode, dan menampilkan dalam tabel untuk memudahkan proses pembahasan dan perumusan hasil penelitian sebagai data primer yang diperoleh melalui penelitian kualitatif. Selain itu data-data yang diperoleh dari hasil penelitian

kuantitatif yang berbentuk numerik diseleksi dan diklasifikasi, dan selanjutnya hasil analisis kedua jenis data tersebut digabungkan sehingga dapat diketahui data kualitatif mana yang dapat memperkuat, memperjelas dan meningkatkan akurasi data kualitatif.

Dalam gambar di atas kata “KUAL” ditulis dengan huruf kapital dan kata “kuan” dengan huruf kecil. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini merupakan data primer, sedangkan data yang dihasilkan melalui metode kuantitatif merupakan data pelengkap.

(5) Penyajian data hasil penelitian

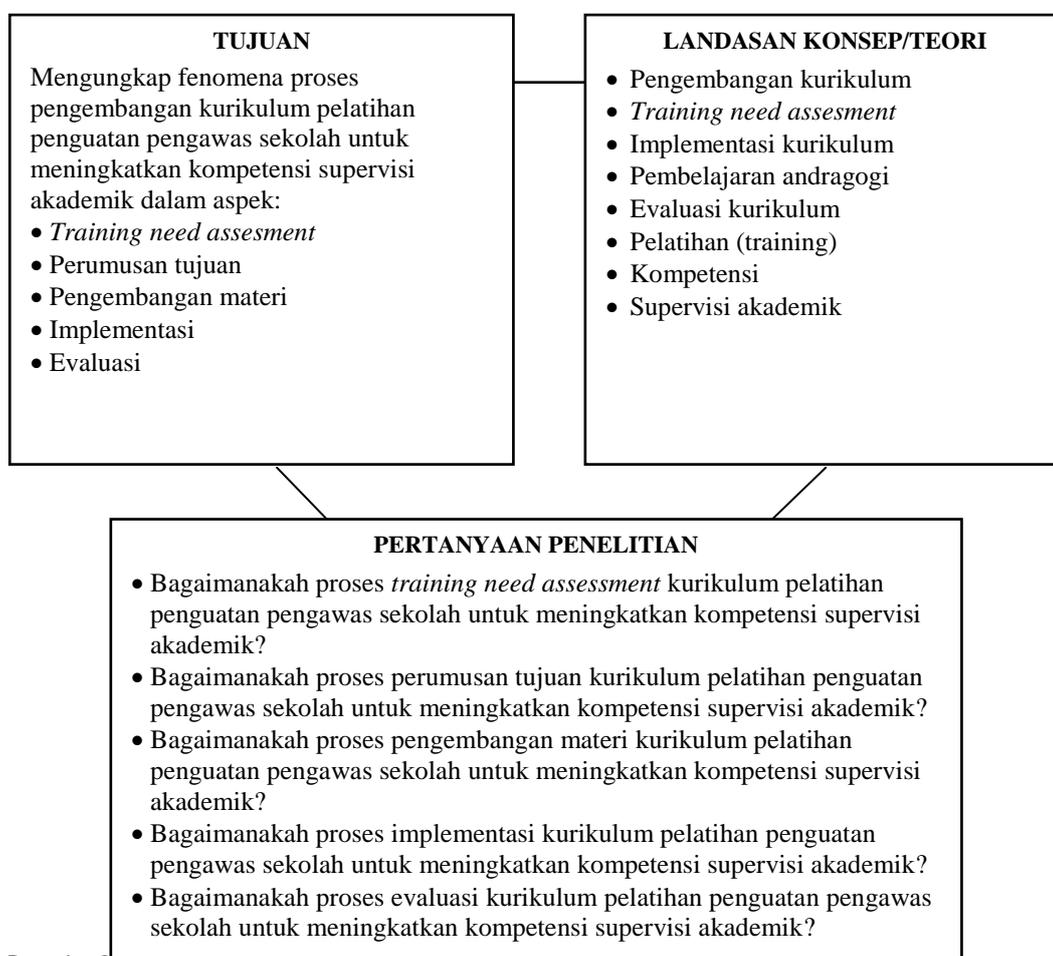
Setelah data kualitatif dan kuantitatif dianalisis sehingga memperoleh data yang utuh, peneliti melakukan penyajian data hasil penelitian dengan mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh dari penelitian kualitatif dan kuantitatif didasarkan pada fokus dan rumusan masalah penelitian. Setelah data disajikan maka selanjutnya diberikan pembahasan dengan menggunakan teori yang relevan sehingga hasil penelitian semakin jelas dan mantap.

(6) Kesimpulan dan saran

Dalam tahap ini peneliti, menyusun kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban singkat terhadap rumusan masalah berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan kesimpulan tersebut diberikan saran. Selain itu berdasarkan kesimpulan dirumuskan implikasi hasil penelitian dan dalil penelitian.

Selain menggunakan prosedur penelitian dengan menggunakan model kombinasi *concurrent embedded*, penelitian juga menggunakan desain penelitian interaktif untuk menyederhanakan dan memperjelas proses dan keterkaitan aspek dan komponen yang berkaitan penelitian proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik yang meliputi aspek atau komponen tujuan, teori yang digunakan, pertanyaan penelitian,

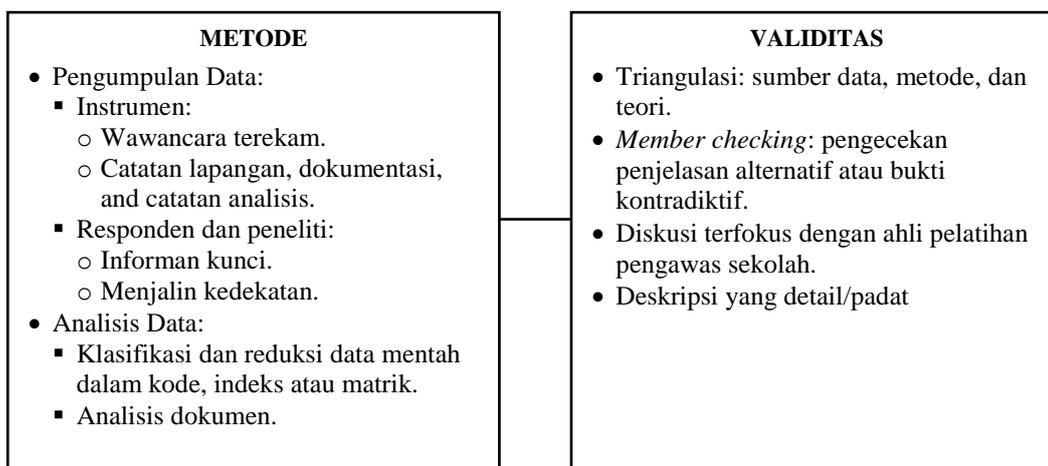
metode dan validasi. Untuk menggambarkan interaksi antara aspek atau komponen tersebut dapat digambarkan secara ringkas dalam gambar yang diadaptasi dari dari Maxwel (1996:4-8) sebagai berikut:



Darwis, 2014

Proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



(Diadaptasi dari Maxwell, 1996:4-8)

Gambar 3.2 Proses Penelitian Proses Pengembangan Kurikulum Pelatihan Penguatan Pengawas Sekolah untuk Meningkatkan kompetensi Supervisi Akademik.

D. Unit Kajian Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan dan tujuan penelitian tentang proses pengembangan kurikulum pelatihan penguatan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik dikembangkan menjadi beberapa unit kajian penelitian. Unit kajian penelitian ini dikembangkan dengan cara mengadaptasi tahapan proses perencanaan kurikulum yang diajukan oleh Taba (1962:12) yang terdiri dari tujuh langkah linier dalam perencanaan kurikulum, yaitu:

“(1) diagnosis of the needs, (2) formulation of objectives, (3) selection of content, (4) organization of content, (5) selection of learning experiences, (6) organization of learning experiences, dan (6) determination of what to evaluate and of ways and means of evaluating.”

Ketujuh tahapan tersebut disederhanakan menjadi lima unit kajian yaitu *Training Need Assessment (TNA)*, perumusan tujuan, pengembangan materi, implementasi dan evaluasi tentang proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik, dan masing-masing unit kajian dikembangkan sub unit kajian berikut uraian atau indikatornya.

Darwis, 2014

Proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun unit kajian penelitian tersebut dapat diuraikan dalam tabel berikut dibawah ini:

Tabel 3.1
Unit Kajian Penelitian

Unit Kajian	Sub Unit Kajian	Uraian/Indikator Sub Unit Kajian	Teknik Penelitian
A. <i>Training Need Assessment</i> (TNA) kurikulum pelatihan	1. Identifikasi landasan /input TNA kurikulum pelatihan	a. Landasan proses TNA kurikulum pelatihan b. Perencanaan TNA c. Tujuan TNA	Wawancara, Observasi, Studi dokumen.
	2. Identifikasi mekanisme/proses TNA kurikulum pelatihan	a. Prinsip-prinsip TNA b. Penyusunan instrumen TNA c. Metode pelaksanaan TNA d. Penetapan hasil TNA	
	3. Identifikasi Hasil/ Output TNA kurikulum pelatihan	a. Profil hasil TNA kurikulum pelatihan b. Jenis kebutuhan (kesenjangan) kurikulum pelatihan c. Tindak lanjut TNA	
B. Perumusan tujuan kurikulum pelatihan	1. Prinsip dan landasan perumusan tujuan kurikulum pelatihan	a. Prinsip perumusan tujuan kurikulum pelatihan b. Landasan perumusan tujuan kurikulum pelatihan	Wawancara, Observasi, Studi dokumen.
	2. Proses perumusan tujuan kurikulum pelatihan	a. Metode perumusan tujuan kurikulum pelatihan. b. Tahapan perumusan tujuan kurikulum pelatihan.	
	3. Hasil perumusan tujuan kurikulum pelatihan	a. Rumusan tujuan kurikulum pelatihan. b. Identifikasi prediksi dampak dari tujuan kurikulum pelatihan.	
C. Pengembangan materi kurikulum pelatihan	1. Prinsip dan landasan pengembangan materi kurikulum pelatihan.	a. Prinsip pengembangan materi kurikulum pelatihan b. Landasan pengembangan materi kurikulum pelatihan c. Mekanisme pengembangan materi kurikulum pelatihan d. Pengorganisasian materi kurikulum pelatihan	Wawancara, Observasi, Studi dokumen.
	2. Proses pengembangan materi kurikulum pelatihan	a. Metode pengembangan materi kurikulum pelatihan b. Tahapan pengembangan materi kurikulum pelatihan	

Darwis, 2014

Proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Unit Kajian	Sub Unit Kajian	Uraian/Indikator Sub Unit Kajian	Teknik Penelitian
	3. Produk pengembangan materi kurikulum pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Struktur materi kurikulum pelatihan pengawas b. Identifikasi prediksi dampak dari materi kurikulum pelatihan. 	
D. Implementasi kurikulum pelatihan	1. Prinsip dan landasan implementasi kurikulum pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Prinsip implementasi kurikulum pelatihan b. Landasan implementasi kurikulum pelatihan c. Perencanaan implementasi kurikulum pelatihan 	Wawancara, Observasi, Studi dokumen.
	1. Prosedur implementasi kurikulum pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode dan teknik implementasi kurikulum pelatihan b. Tahapan oprasional implementasi kurikulum pelatihan c. Optimalisasi aspek pendukung implementasi kurikulum pelatihan d. Strategi evaluasi implementasi kurikulum pelatihan 	
	3. Peran serta lembaga penyeleng gara implemen tasi kurikulum pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembagian tugas dan tanggungjawab lembaga penyelenggara b. Penyusunan target setiap satuan tugas lembaga penyelenggara. 	
E. Evaluasi kurikulum pelatihan	1. Prinsip dan landasan evaluasi kurikulum pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Prinsip pengembangan evaluasi kurikulum pelatihan b. Landasan evaluasi kurikulum pelatihan c. Mekanisme evaluasi kurikulum pelatihan d. Model evaluasi kurikulum pelatihan e. Perencanaan jenis instrumen evaluasi kurikulum pelatihan f. Indikator keberhasilan implemementasi kurikulum pelatihan. 	Wawancara, Observasi, Studi dokumen.
	2. Prosedur evaluasi kurikulum pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Teknik evaluasi kurikulum pelatihan b. Bentuk evaluasi kurikulum pelatihan c. Tahapan operasional evaluasi kurikulum 	
	3. Hasil evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Profil kompetensi peserta 	

Darwis, 2014

Proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Unit Kajian	Sub Unit Kajian	Uraian/Indikator Sub Unit Kajian	Teknik Penelitian
	kurikulum pelatihan	pelatihan b. Tindak lanjut hasil evaluasi kurikulum pelatihan.	

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan desain penelitian *mixed methods* dengan model kombinasi *concurrent embedded* yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan dimana metode penelitian kualitatif lebih dominan daripada metode penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian proses pengembangan kurikulum pelatihan penguatan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik ini dilakukan secara triangulasi dengan beberapa cara yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi sesuai dengan prosedur yang dituntut dalam desain penelitian *concurrent embedded* tersebut.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara memilih sumber data atau informan terpilih atau *purposive* sebagai informan kunci yang dianggap paling banyak terlibat dan banyak tahu tentang masalah yang akan ditanyakan dalam penelitian tentang proses pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik agar mendapatkan data yang akurat dan komprehensif melalui wawancara dan observasi. Proses wawancara dilakukan di Pusdiklat Pusbangtendik Sawangan Bogor dengan menggunakan instrumen yang telah disusun berdasarkan unit kajian penelitian yang telah ditetapkan berdasarkan hasil fokus dan rumusan masalah dan pengkajian teori. Selain itu peneliti membangun kedekatan dengan sumber data atau informan kunci agar proses penggalan data dan informasi tersebut berjalan lebih efektif, efisien dan lebih intensif. Selain itu dalam proses pengumpulan data peneliti berusaha melakukan penelitian secara profesional dengan menjaga etika penelitian dengan menghormati hak dan privasi responden atau informan terpilih dan akomodatif terhadap kondisi fisik, dan psikologis responden

Darwis, 2014

Proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau informan terpilih tersebut. Pengumpulan data kualitatif juga dilakukan melalui penggalian dokumen-dokumen atau produk hasil pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah mengacu pada pertanyaan berdasarkan unit kajian yang telah ditetapkan.

Sedangkan dari sisi *setting*, pengumpulan data pengembangan kurikulum pengawas sekolah ini diupayakan alamiah atau pada waktu proses pengembangan kurikulum berlangsung. Dari sisi sumber data, pengumpulan data telah diupayakan diperoleh dari sumber primer dari informan kunci atau tim pengembang kurikulum, walaupun ada juga dari sumber sekunder berupa hasil studi dokumentasi dan observasi yang terfokus pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum pelatihan pengawas sekolah. Hal ini dilakukan mengacu pada pendapat Sugiyono (2005:63) yang menyatakan bahwa:

“...dalam penelitian kualitatif pengumpulan data biasanya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), sumber datanya adalah data primer, dan teknik pengumpulan datanya lebih banyak menggunakan observasi peran (*participation observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi.”

Hal ini juga senada dengan pendapat Alwasilah (2002:110), istilah *fieldwork* atau *field study* merujuk pada dua kegiatan utama, yaitu interviu dan observasi. Karena kegiatan interviu berbeda dengan kegiatan observasi. Kegiatan observasi dilakukan sesuai dengan latar alamiah dimana proses pengembangan kurikulum berlangsung, sedangkan interviu dilakukan berdasarkan serangkaian pertanyaan yang telah direncanakan.

Bersamaan dengan pengumpulan data kualitatif sebagai data primer, peneliti melakukan pengumpulan data kuantitatif sebagai data sekunder yang dilakukan melalui pemilihan sumber data untuk mendapatkan data yang relevan untuk mendukung dan melengkapi proses pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik terutama melalui penggalian dokumen-dokumen atau produk yang dihasilkan pengembangan kurikulum pelatihan serta dokumen-dokumen yang relevan dengan proses pengembangan kurikulum, seperti data hasil

monitoring dan evaluasi, hasil instrumen analisis dampak pelatihan dan lain-lain. Proses pengumpulan data ini dilakukan mengacu pada instrumen wawancara, karena fungsinya untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pengumpulan data difokuskan pada data yang bersifat numerik seperti hasil analisis pengaturan jumlah jam tiap materi pelatihan, hasil monitoring dan evaluasi, analisis dampak pelatihan dan data penunjang lainnya. Data-data dokumen tersebut diperoleh dari staff Pusbangtendik dan panitia penyelenggara pelatihan baik berbentuk cetakan maupun dalam bentuk digital atau *soft file*.

Masing-masing teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan atau pertanyaan penelitian sebagaimana telah disusun dalam lima pertanyaan pokok yang dikembangkan menjadi beberapa unit kajian sekaligus peneliti bertindak sebagai instrumen. Dengan cara ini peneliti memperoleh informasi yang mendalam karena responden memberikan data dan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian dengan menggunakan beragam tipe pertanyaan yang berbasis unit kajian penelitian yang telah ditetapkan.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah pendekatan pertanyaan Rubin & Rubin (1995:42) yang menawarkan enam tipe pertanyaan yang dapat digunakan agar wawancara lebih mendalam, yaitu:

“(1) pertanyaan umum (*elaboration probes*); (2) pertanyaan lanjutan (*continuation probes*); (3) pertanyaan meminta penjelasan lebih lanjut (*clarification probes*); (4) pertanyaan yang memerlukan perhatian mendalam (*attention probes*); (5) pertanyaan yang mengarah pada penyelesaian (*completion probes*); dan (6) pertanyaan yang memerlukan pembuktian (*evidence probes*).”

Dalam proses wawancara ini, ketika masih ada informasi yang belum lengkap, peneliti memberikan pertanyaan susulan agar data dan informasi tentang proses pengembangan kurikulum pelatihan penguatan pengawas sekolah untuk meningkatkan supervisi akademik ini dianggap memadai.

2. Observasi

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi yang dengan menggunakan beragam media pengamatan, utamanya indera penglihatan dan peralatan pengamatan lainnya, seperti kamera, handycam, catatan lapangan/*fieldnote*, dan sarana pendukung lainnya yang terfokus lima tahapan proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi hasil observasi yang berguna untuk memperjelas hasil wawancara dan penggalan dokumen.

Dalam observasi ini peneliti berusaha terlibat secara penuh selama proses pengamatan ini sebagai *participant observer*, karena disadari bahwa ketepatan dan kekuatan pengamatan sangat tergantung pada partisipasi total dari pengamat itu sendiri. Hal ini senada dengan Blaxter, Hughes & Tight (2006:178) yang menyatakan bahwa “...*the observation method involves the researcher in watching, recording and analysing events of interest...*” Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengamatan sangat ditentukan oleh keterlibatan menyeluruh dari pengamat itu sendiri, yang meliputi kesungguhan dalam merekam dan menganalisis kejadian-kejadian yang menarik perhatian ketika proses pengembangan kurikulum pelatihan berlangsung. Proses observasi dilakukan terhadap tim pengembang kurikulum ketika proses pengembangan kurikulum pelatihan berlangsung di Pusdiklat Pusbangtendik Sawangan Bogor.

3. Studi Dokumentasi

Darwis, 2014

Proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mendapatkan bukti otentik proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik, peneliti melakukan studi dokumentasi pada pedoman, kurikulum, bahan ajar, foto, video dan perangkat pelatihan lainnya. Karena disadari bahwa peranan dokumen sangat penting dalam proses penelitian sebagai sumber informasi yang otentik baik catatan proses maupun hasil akhir pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah. Dokumen yang dihasilkan bukan hanya dokumen tulisan, tetapi juga gambar, video, baik manual maupun digital. Dokumen ini juga memiliki kontribusi yang sangat penting, utamanya sebagai pembanding dan pelengkap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dari informan atau sumber data manusia (*human resources*) sebagai sumber informasi *non human resources*, sebagaimana dinyatakan Nasution (2003:85) bahwa dalam penelitian kualitatif "... ada pula sumber non manusia (*non human resources*), diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik." Sedangkan Guba dan Lincoln (Moleong, 2007:161) menyatakan bahwa "dokumen adalah setiap bahan tertulis atau pun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti." Atas dasar itu, peneliti menggali berbagai dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian baik dalam bentuk buku pedoman, foto, video maupun data-data digital tentang bahan pelatihan penguatan pengawas sekolah.

F. Prosedur dan Teknik Analisis Data Penelitian

1. Prosedur Analisis Data Penelitian

Sesuai dengan desain penelitian model kombinasi *concurrent embedded*, setelah pengumpulan kualitatif dan kuantitatif selesai, peneliti mengolah dan menganalisis, dan mendeskripsikan data dan informasi dari para responden dengan cara mereduksi, klasifikasi, kategorisasi, pemberian kode, dan menampilkan dalam tabel untuk memudahkan proses pembahasan dan perumusan hasil penelitian sebagai data primer yang diperoleh melalui penelitian kualitatif. Selain itu data-data yang diperoleh dari hasil penelitian kuantitatif yang berbentuk numerik diseleksi dan

diklasifikasi, dan selanjutnya hasil analisis kedua jenis data tersebut digabungkan sehingga dapat diketahui data kualitatif mana yang dapat memperkuat, memperjelas dan meningkatkan akurasi data kualitatif.

Untuk menghasilkan temuan penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti melakukan tindak lanjut berupa tahapan utama yang meliputi reduksi data, display data, verifikasi, dan perumusan kesimpulan tersebut sesuai dengan saran Nasution (2003:126) yang menyatakan bahwa prosedur analisis data penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) reduksi data; (2) display data; dan (3) verifikasi data dan pengambilan kesimpulan.

Ketiga tahapan yang dilakukan tersebut secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Semua data yang diperoleh peneliti melalui teknik dan tahapan pengambilan data penelitian dengan fokus pada proses pengembangan kurikulum pelatihan penguatan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik, direduksi menjadi kumpulan dan deskripsi data yang sesuai dengan isu sentral permasalahan penelitian yang dikaji, yaitu proses *TNA*, perumusan tujuan, pengembangan materi, implementasi dan evaluasinya melalui pemilihan, pengklasifikasian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan secara berkelanjutan kedalam kode tertentu, misalnya SUK1, SUK2, dan seterusnya.

Adapun langkah reduksi tersebut meliputi (1) klasifikasi data penelitian yang telah diperoleh berdasarkan lima unit kajian, yaitu proses *TNA*, perumusan tujuan, pengembangan materi, implementasi dan evaluasinya; (2) seleksi dan klasifikasi data sesuai unit kajian proses *TNA*, perumusan tujuan, pengembangan materi, implementasi dan evaluasinya yang diuraikan dalam sub unit kajian, dan indikator masing-masing unit kajian yang telah ditetapkan; dan (3) melakukan penyederhanaan dan transformasi data melalui seleksi, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya berdasarkan lima unit kajian berikut sub unit kajian dan

indikatornya sehingga diperoleh deskripsi data akhir yang mudah diverifikasi dan disimpulkan untuk memenuhi harapan atau tujuan penelitian.

b. Display data

Display data merupakan tindak lanjut dari hasil reduksi data untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan data yang telah direduksi. Bentuk display data yang dilakukan adalah uraian singkat atau naratif, tabel, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lainnya baik yang bersifat kualitatif maupun yang bersifat kuantitatif. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh mudah dibaca dan dipahami secara jelas tentang fenomena proses pengembangan kurikulum yang dinamis dan sering mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji data dan informasi dari sumber data atau informan sudah stabil, baku atau tidak mengalami perkembangan lagi serta sudah mengikuti pola baku yang tidak berubah lagi agar bisa dikembangkan menjadi teori yang *grounded* yang ditemukan secara induktif berbasis data-data yang ditemukan di lapangan.

c. Verifikasi data dan pengambilan kesimpulan

Verifikasi dan pengambilan kesimpulan dilakukan sebagai langkah untuk memperoleh makna dari berbagai data dan informasi hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahap reduksi dan penyajian data. Verifikasi data penelitian dilakukan melalui pengecekan data, seleksi data yang sesuai dengan unit kajian, pengecekan berulang, dan konfirmasi ulang melalui teknik yang berbeda, baik *member check*, triangulasi, maupun diskusi terfokus. Sedangkan proses pengambilan kesimpulan dilakukan melalui penafsiran atau memaknai data baku, konsisten, valid dan handal yang diperoleh sesuai dengan hasil analisis unit kajian, sub unit kajian dan indikator permasalahan penelitian yang dibahas dengan menggunakan teori yang relevan sehingga hasil penelitian semakin jelas dan mantap, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

2. Teknik Analisis Data Penelitian

Sesuai dengan desain penelitian model kombinasi *concurrent embedded* dan prosedur analisis data di atas, penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif dan simultan dengan cara memadukan analisis data hasil metode penelitian kualitatif sebagai data pokok dengan data yang dihasilkan melalui metode kuantitatif yang merupakan data pelengkap. Hal ini juga sejalan dengan model penelitian interaktif yang diadaptasi dari Maxwell (1996:4-8). Penggunaan model interaktif ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis data penelitian dilakukan secara simultan dan terintegrasi, untuk memudahkan proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema tertentu, dan juga untuk memudahkan melakukan interpretasi dan pemberian makna data-data yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik.

Selain itu Miles dan Huberman (1987:18) menyatakan bahwa model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) penyederhanaan data; (3) pemaparan data; dan (4) penarikan dan pengujian kesimpulan. Oleh karena itu ketika melakukan teknik analisis ini harus dilakukan secara terpadu yang meliputi empat komponen tersebut, karena analisis data tidak bisa terlepas dari proses pengumpulan data, dan demikian pula keterkaitan dengan komponen lainnya.

Melalui model analisis interaktif ini proses pengumpulan data, analisis data, dan penyajian (*display*) data yang detail dan teliti dapat membantu melakukan penarikan kesimpulan berkaitan dengan makna hubungan, persamaan dan perbedaan data yang diperoleh. Juga, membantu dalam melakukan konstruksi *grounded theory* secara induktif tentang pelatihan penguatan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik berdasarkan hasil analisis data yang akurat.

G. Keabsahan Data Penelitian

Untuk menjaga validitas atau keabsahan data penelitian, peneliti melakukan beberapa cara sesuai dengan desain penelitian model kombinasi *concurrent*

Darwis, 2014

Proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

embedded yang diadaptasi dari Sugiyono (2012:541) dan model penelitian interaktif yang diadaptasi dari Maxwell (1996:4-8), diantaranya: (1) triangulasi sumber data, metode, dan teori; (2) *member checking* melalui pengecekan penjelasan alternatif atau bukti kontradiktif; (3) uji kolaborasi melalui diskusi temuan dengan teman sejawat; (4) diskusi terfokus dengan ahli pelatihan pengawas sekolah; dan (5) membuat deskripsi hasil penelitian yang detail atau padat. Hal ini dilakukan untuk menjamin keabsahan data yang meliputi: “(1) kredibilitas atau derajat kepercayaan (validitas internal); (2) transferabilitas atau keteralihan (validitas eksternal); (3) ketergantungan (dependabilitas); dan (4) kepastian (konfirmasiabilitas)” (Moleong, 2007:173).

Upaya-upaya untuk menjaga validitas atau keabsahan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi

Untuk memperoleh data yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tentang proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik, peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Agar memenuhi kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan hasil) dan derajat konfirmasiabilitas (kepastian) hasil penelitian ini dilakukan triangulasi. Triangulasi ini dilakukan dengan mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda sebagaimana dikatakan William Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2012:369) bahwa “*triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.*” Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian meliputi triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi teori.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber data. Triangulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan melakukan pengecekan kesahihan informasi kepada sumber yang berbeda-beda.

Darwis, 2014

Proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Triangulasi sumber data ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber data utama yang merupakan informan kunci sebagai pengembang kurikulum dan informan lain diluar tim pengembang kurikulum pelatihan, seperti staff Pusbangtendik, peserta pelatihan dan tim ahli pelatihan pengawas sekolah dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data-data yang diperoleh. Dengan demikian data yang diperoleh dari sumber data berbeda sangat berguna dan memberikan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian yang handal.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh dilihat dari teknik yang berbeda untuk menggali data yang sama. Hal ini perlu dilakukan karena desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *mixed methods* dengan model kombinasi *concurrent embedded* yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif secara bersamaan, dan dalam pelaksanaannya metode yang lebih dominan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif.

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi dan penggalian dokumen, seperti matriks kurikulum pelatihan, panduan pelatihan, laporan hasil pelatihan, materi dan perangkat pelatihan, peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pelatihan pengawas sekolah baik dalam bentuk cetak maupun *digital*.

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan rumusan dan pernyataan hasil penelitian dengan perspektif teori yang relevan dengan pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik, khususnya berkaitan dengan lima unit kajian yang telah ditetapkan melalui adaptasi, adopsi dan penggabungan teori-teori yang relevan tersebut. Tujuan melakukan triangulasi teori adalah untuk menghindari bias individual atau subjektivitas peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan, dan untuk meningkatkan kedalaman dan keluasan pemahaman atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

2. Member check

Member check merupakan upaya peneliti untuk menjamin validitas hasil penelitian dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan kejadian empiris yang memiliki kemiripan konsep atau konsep yang sama dan bahkan perbedaan konsep dengan hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti melakukan pengecekan dan klarifikasi ulang hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi kepada sumber data dan informan baik pengembang kurikulum pelatihan dari akademisi, praktisi maupun dari pejabat di lingkungan Pusbangtendik dan dokumen yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan interpretasi antara peneliti dan sumber data atau informan berkaitan dengan data yang telah dianalisis oleh peneliti. Selain itu *member check* merupakan upaya untuk menjamin kepastian (konfirmasiabilitas) dan ketergantungan (dependabilitas) melalui penelusuran tingkat kebenaran melalui jejak data dan informasi yang diperoleh kepada sumber utama secara berulang.

3. Diskusi terfokus

Peneliti melakukan diskusi secara terfokus dengan praktisi dan ahli pelatihan pengawas sekolah di Pusklat Pusbangtendik Sawangan. Tujuannya adalah untuk menemukan makna suatu fakta atau data tentang aspek-aspek penting yang harus ditingkatkan dalam proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik secara lebih detail dan lebih kaya menurut pemahaman kelompok, sekaligus untuk memudahkan verifikasi data hasil penelitian. Hal ini juga dilakukan untuk meningkatkan tingkat validitas dan kepastian (konfirmasiabilitas) hasil penelitian.

Diskusi terfokus ini berkaitan dengan lima unit kajian proses pengembangan kurikulum pelatihan penguatan pengawas sekolah yang meliputi proses *TNA*, perumusan tujuan, pengembangan materi, strategi implementasi, serta prosedur atau teknik evaluasinya dilakukan penggalan data kepada sumber data atau informan ahli yang sering terlibat dalam pengembangan kurikulum pelatihan penguatan pengawas untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik. Hasil diskusi ini digunakan

untuk memperkaya atau sebagai pembanding hasil analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Deskripsi hasil penelitian yang detail dan padat.

Data dan hasil penelitian dideskripsikan dengan detail dan padat untuk memberikan data deskriptif yang lebih rinci tentang proses pengembangan kurikulum pelatihan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi supervisi akademik baik dilihat dari konsep maupun konteksnya, dilihat dari data kualitatif maupun data kuantitatif, serta dianalisis berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu sebagaimana deskripsi hasil dan pembahasan penelitian pada Bab IV. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian ini memiliki tingkat transferabilitas yang tinggi. Untuk digunakan di tempat dan waktu yang berbeda, serta dapat diaplikasikan pada proses pengembangan dan implementasi pelatihan pengawas sekolah di tingkat propinsi/kabupaten/kota, juga bisa digunakan oleh lembaga penyelenggara pelatihan lainnya.